



## Review Perpustakaan

Pelestarian dan penyebaran warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas Nigeria

Stella Ngozi Anasi Ahiaoma Ibegwam Stella Olubukunmi Oyediran-Tidings

## Informasi artikel:

Mengutip dokumen ini:

Stella Ngozi Anasi Ahiaoma Ibegwam Stella Olubukunmi Oyediran-Tidings, (2013), "Pelestarian dan Diseminasi Warisan Budaya Wanita di Perpustakaan Universitas Nigeria", Library Review, Vol. 62 Iss 8/9 hlm.472 - 491

Tautan permanen ke dokumen ini:

<http://dx.doi.org/10.1108/LR-11-2012-0126>

Diunduh pada: 20 Mei 2016, Pada: 13:57 (PT)

Referensi: dokumen ini berisi referensi ke 49 dokumen lainnya. Untuk menyalin dokumen

ini: [permission@emeraldinsight.com](mailto:permission@emeraldinsight.com)

Teks lengkap dokumen ini telah diunduh 878 kali sejak 2013 \*

## Para pengguna yang mengunduh artikel ini juga mengunduh:

(2011), "Pengawetan pengganti digital dari manuskrip dan warisan Iran: meningkatkan penelitian", New Library World, Vol. 112 Iss 9/10 hlm.452-465 <http://dx.doi.org/10.1108/03074801111182049>

(2006), "Budaya perusahaan di perpustakaan dan pusat informasi untuk mempromosikan" bisnis berbasis pengetahuan "di era TI", Manajemen Perpustakaan, Vol. 27 Iss 6/7 hlm.446-459 <http://dx.doi.org/10.1108/01435120610702431>

(2007), "Globalisasi, budaya dan modal sosial: profesional perpustakaan bergerak", Manajemen Perpustakaan, Vol. 28 Iss 4/5 hlm. 181-190 <http://dx.doi.org/10.1108/01435120710744128>

Akses ke dokumen ini diberikan melalui langganan Emerald yang disediakan oleh Semua grup pengguna

## Untuk Penulis

Jika Anda ingin menulis untuk ini, atau publikasi Emerald lainnya, silakan gunakan informasi layanan Emerald untuk Penulis kami tentang cara memilih publikasi mana yang akan ditulis dan pedoman pengiriman tersedia untuk semua. Silakan kunjungi [www.emeraldinsight.com/authors](http://www.emeraldinsight.com/authors) untuk informasi lebih lanjut.

## Tentang Emerald [www.emeraldinsight.com](http://www.emeraldinsight.com)

Emerald adalah penerbit global yang menghubungkan penelitian dan praktik untuk kepentingan masyarakat. Perusahaan ini mengelola portofolio lebih dari 290 jurnal dan lebih dari 2.350 buku dan volume seri buku, serta menyediakan berbagai macam produk online dan sumber daya dan layanan pelanggan tambahan.

Emerald sesuai dengan COUNTER 4 dan TRANSFER. Organisasi ini merupakan mitra dari Committee on Publication Ethics (COPE) dan juga bekerja sama dengan Portico dan inisiatif LOCKSS untuk pelestarian arsip digital.

\* Konten terkait dan informasi unduhan benar pada saat mengunduh.



LR

62,8 / 9

472

Diterima 30 November 2012 Direvisi  
10 Mei 2013  
Diterima 3 Juni 2013

# Pelestarian dan penyebaran warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas Nigeria

Stella Ngozi Anasi

Perpustakaan Universitas Lagos, Akoka, Lagos, Nigeria

Ahiaoma Ibegwam

Perpustakaan Universitas Pertanian Micheal Okpara, Umudike, Nigeria, dan

Stella Olubukunmi Oyediran-Tidings

Perpustakaan Sekolah Tinggi Teknologi Yaba, Yaba, Lagos, Nigeria

## Abstrak

Tujuan - Tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelidiki pelestarian dan penyebaran warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas terpilih di Nigeria.

Desain / metodologi / pendekatan - Desain penelitian survei deskriptif menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data digunakan.

Temuan - Studi tersebut mengungkapkan bahwa materi non-cetak merupakan rata-rata sekitar 28 persen dari bentuk di mana materi warisan budaya untuk perempuan diperoleh dan dilestarikan di beberapa perpustakaan akademik terkemuka di Nigeria. Lebih dari 50 persen responden dalam pandangan mereka setuju bahwa manfaat dapat diperoleh jika materi warisan budaya perempuan disimpan termasuk peningkatan persepsi publik tentang perempuan, peningkatan aksesibilitas terhadap informasi tentang perempuan, peningkatan visibilitas perempuan sebagai kontributor penting bagi pembangunan masyarakat, pembinaan pariwisata antara lain. Hambatan paling menonjol yang diyakini responden dapat menghambat pelestarian bahan cagar budaya perempuan adalah kondisi iklim tropis yang buruk.

Orisinalitas / nilai - Mendorong pakar informasi untuk terlibat dalam pengembangan kapasitas untuk pelestarian yang efektif dan penyebaran informasi warisan budaya yang terkait dengan gender. Ia juga menekankan perlunya jaringan dan kolaborasi di antara para ahli informasi sebagai strategi penting dalam mempromosikan sistem informasi warisan budaya perempuan. Semua pemangku kepentingan didorong untuk memprioritaskan dan menunjukkan komitmen fiskal terhadap pelestarian sumber daya cagar budaya. Makalah ini dipresentasikan pada IFLA Women, Information and Libraries Satellite Conference, 2012.

Kata kunci Wanita, Budaya, Perpustakaan Universitas, Pelestarian, Penyebaran

Jenis kertas Makalah penelitian

## pengantar

Masyarakat manusia selalu membuat objek dan catatan yang menggambarkan aktivitas, pencapaian, dan kemajuan mereka. Nwagbu dkk. (2011) melaporkan bahwa Nigeria memiliki kekayaan warisan budaya yang tersebar di berbagai suku bangsa. Koleksi warisan budaya ini melambungkan masa lalu. Mereka harus



Makalah ini awalnya dipresentasikan pada IFLA Women, Information and Libraries Satellite Conference, di University of Tampere, Finlandia, 8-10 Agustus.

2012. Diterbitkan dengan seizin IFLA. [www.ifla.org/](http://www.ifla.org/)



Oleh karena itu diperlakukan sebagai permata emas yang harus dikumpulkan, didokumentasikan dan dilestarikan di tempat penyimpanan yang mudah diakses peneliti, pendidik dan pelajar karena warisan budaya kegunaannya. Manaf (2006) percaya bahwa objek dan catatan ini berfungsi sebagai pernyataan pencapaian dan kemajuan masyarakat. Selain itu, mereka dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian dan pembelajaran, sarana perlindungan hak (individu, kolektif dan perusahaan) serta instrumen akuntabilitas publik.

Sebagian besar dari ingatan kolektif masyarakat adalah warisan budaya perempuan. Warisan budaya perempuan adalah kumpulan arsip, makalah keluarga, sejarah lisan, dan artefak yang dilestarikan untuk mendokumentasikan dan menghormati kontribusi perempuan (Tagliavini, nd). Rata-rata perempuan merupakan sekitar setengah dari populasi suatu negara (Leahy dan Yermish, 2003). Mereka telah memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat. Perempuan mewakili tiga perempat dari semua kepala rumah tangga di negara berkembang (UNICEF, 2001, dikutip dalam Leahy dan Yermish, 2003). Di Afrika, peran perempuan sangat erat kaitannya dengan status perempuan dalam masyarakat. Secara kultural, perempuan, menurut Madumere-Obike dan Ukala (2011) dikonseptualisasikan sebagai tidak setara dengan laki-laki sehingga mereka diharapkan mempersiapkan diri untuk peran yang lebih rendah dari laki-laki. Terutama, wanita memainkan peran mengasuh dalam keluarga. Sebagai ibu, mereka membesarkan bayi, mengasuh dan mengajari mereka norma dan nilai masyarakat (Sani, 2001). Sebagai istri, mereka memperhatikan kesejahteraan seluruh rumah tangga dan terkadang keluarga besar (Sani, 2001).

Selain memikul beban melahirkan dan mengurus rumah, perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi. Penelitian telah menunjukkan bahwa tanggung jawab langsung untuk produksi pangan rumah tangga sebagian besar terletak pada perempuan (Munonye, 2009; Sani, 2001). Mereka mencakup lebih dari 50 persen angkatan kerja dan merupakan produsen produk pertanian yang dimaksudkan untuk kemajuan ekonomi masyarakat (Otunu-Ogbisi, 2011). Di Afrika, diketahui bahwa perempuan menyediakan sekitar 60-80 persen makanan untuk konsumsi keluarga (Aina dan Salau, 1992, dikutip dalam Achunine, 2009). Demikian pula, di Nigeria sekitar 70 persen dari populasi yang aktif secara ekonomi yang terlibat dalam produksi pertanian adalah perempuan dan mereka menghasilkan 80 persen dari makanan negara (Osondu, 2009).

Secara politik, perempuan dalam masyarakat adat Afrika memegang banyak posisi sebelum munculnya kekuatan kolonial (Oni, 2001). Saat ini, perempuan di Afrika dan terutama di Nigeria masih kurang terwakili secara politik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 779 ketua pemerintah daerah di Nigeria, sembilan adalah perempuan. Hanya 3,3 persen anggota Dewan Perwakilan Federal adalah perempuan, dan 2,7 persen dari anggota Senat (Balogun-Alexander, 2003). Jelas bahwa jumlah perempuan Nigeria dalam kepemimpinan politik di bawah standar yang dianjurkan secara global. Hal ini menunjukkan buruknya atau rendahnya visibilitas perempuan dalam urusan publik bangsa.

Driscoll dan Goldberg (1993) berpendapat bahwa visibilitas melibatkan reposisi pribadi atau reposisi oleh orang lain. Dengan cara yang sama, Vinnicombe dan Singh (2003) menunjukkan bahwa visibilitas individu dapat mengarah pada persetujuan publik dan kesuksesan. Beberapa penulis (Adler dan Izraeli, 1994; Morrison dkk., 1992; Driscoll dan Goldberg, 1993; Vinnicombe dan Bank, 2003) menekankan bahwa visibilitas ditingkatkan dengan terlibat dalam tugas yang menantang, partisipasi dalam acara sosial, acara profesional, dan jaringan.

Di Nigeria, ada Inikpi, Moremi dan Daura yang legendaris yang bertanggung jawab atas urusan negara dan membentuk fondasi komunitas yang tangguh pada masanya (Otunu-Ogbisi, 2011). Demikian pula, mendiang Ketua (Ny.) Margaret Ekpo memimpin kerusuhan perempuan Aba, Profesor Dora Nkem Akunyili adalah mantan Direktur Jenderal Badan Pengawasan dan Pengawasan Obat dan Makanan Nasional Nigeria, dan mantan orang Nigeria.

Menteri Informasi dan Komunikasi, Dr Oby Ezekwesili, adalah Menteri Mineral Padat dan Menteri Pendidikan di bawah pemerintahan Presiden Obasanjo. Saat ini, wanita seperti Dr Ngozi Okonjo-Iweala, Menteri Keuangan untuk Republik Federal Nigeria dan Menteri Koordinator Perekonomian, Profesor Ruqayattu Rufa'l Bala Mohammed, Menteri Pendidikan, dan Ibu Diezani Alison-Madueke, Menteri Minyak bumi, membuat dampak yang signifikan dalam perkembangan sosial-politik Nigeria.

Terlepas dari banyaknya peran dan kontribusi perempuan terhadap pembangunan sosio-ekonomi, mereka terdegradasi, ditekan, diabaikan dan diperlakukan sebagai bukan masalah. Sayangnya, catatan tentang kontribusi perempuan terhadap pembangunan masyarakat seringkali tidak didokumentasikan dan dilestarikan. Oleh karena itu, penting bahwa peran yang dimainkan perempuan di masa lalu dicatat, dilestarikan, dan disebarluaskan sebagai warisan hidup yang dapat menjadi batu loncatan untuk membangun generasi perempuan di masa depan.

Informasi tentang warisan budaya perempuan bukanlah hal yang biasa. Apa yang tersedia dapat ditemukan di rumah, istana, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan munculnya peradaban dan perkembangan pengetahuan, bahan warisan budaya ini disimpan di museum, arsip, dan perpustakaan, antara lain.

Perpustakaan adalah lembaga yang peduli dengan pengumpulan, pelestarian, dan penyebaran informasi budaya. Okerulu (2002) menegaskan bahwa perpustakaan adalah bagian penting dari sejarah sosial, budaya dan pendidikan bangsa mana pun. Secara tradisional, misi perpustakaan adalah melestarikan dan menyebarkan pengetahuan dan kekayaan budaya. Dengan demikian, perpustakaan melestarikan identitas budaya, menjembatani masa lalu dan masa kini serta membentuk masa depan. Beberapa perpustakaan universitas memiliki koleksi penting lukisan minyak, artefak, objek, dan koleksi besar bahan dan album fotografi (Olatokun,

2008). Faktanya, perpustakaan universitas di Nigeria telah menjadi gudang karya seni yang berharga (Barber, 2008). Perpustakaan Universitas Lagos digunakan oleh Masyarakat Federal untuk Seni dan Kemanusiaan sebagai tempat penyimpanan koleksi mereka. Perpustakaan Hezekiah Oluwasanmi, Universitas Obafemi Awolowo Ile-Ife juga memiliki koleksi karya seniman seperti Ben Enwonwu, Akinola Lasekan, Agbo Folarin dan sejumlah lainnya (Barber, 2008). Perpustakaan Kenneth Dike, Universitas Ibadan merupakan pusat pelestarian koleksi warisan budaya (Odogwu, 2010). Dengan latar belakang ini, makalah ini mengkaji pelestarian dan penyebaran warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas terpilih di Nigeria. Tujuan spesifiknya adalah untuk memastikan jenis warisan budaya perempuan yang dilestarikan di perpustakaan universitas Nigeria dan strategi untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkannya. Ini juga bertujuan untuk menyelidiki manfaat dan tantangan dalam melestarikan warisan budaya perempuan di abad kedua puluh satu. Pertanyaan penelitian berikut memandu penelitian:

RQ1. Apa saja jenis warisan budaya perempuan yang diawetkan perpustakaan universitas Nigeria yang dipilih?

RQ2. Bagaimana strategi pengumpulan, pelestarian, dan sosialisasi perempuan warisan budaya di perpustakaan universitas Nigeria yang dipilih?

RQ3. Apa manfaat melestarikan warisan budaya perempuan di terpilih Perpustakaan universitas Nigeria?

RQ4. Apa tantangan melestarikan warisan budaya perempuan di perguruan tinggi perpustakaan di Nigeria?

Warisan budaya telah didefinisikan

Definisi warisan budaya cukup diperdebatkan. Ini sering digunakan secara sinonim **warisan budaya** dengan istilah seperti kekayaan budaya, warisan budaya atau sumber daya budaya. Dari Dalam perspektif luas, Bank Dunia (1994) mendefinisikan warisan budaya sebagai catatan hubungan umat manusia dengan dunia, pencapaian masa lalu, dan penemuan. Itu adalah manifestasi masa lalu manusia. Warisan budaya mengacu pada situs, bangunan, dan peninggalan nilai arkeologi, sejarah, agama, budaya, atau estetika.

UNESCO, dalam Draf Rencana Jangka Menengah 1990-1995 (UNESCO, 25 C / 4, 1989, h. 57, seperti dikutip dalam Jokilehto, 2005), telah mendefinisikan warisan budaya:

[ . . . ] sebagai seluruh kumpulan tanda material - baik artistik maupun simbolis - yang diserahkan oleh masa lalu kepada setiap budaya dan, oleh karena itu, kepada seluruh umat manusia. Sebagai bagian penting dari peneguhan dan pengayaan identitas budaya, sebagai warisan yang dimiliki oleh semua umat manusia, warisan budaya memberikan ciri-ciri yang dapat dikenali di setiap tempat dan merupakan gudang pengalaman manusia.

Dewan Internasional tentang Monumen dan Situs (ICOMOS) (Brooks, 2002) juga mendefinisikan warisan budaya sebagai ekspresi cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk adat istiadat, praktik, tempat, objek, ekspresi artistik dan nilai-nilai. Warisan budaya menurut Odogwu (2010) adalah peninggalan artefak fisik dan atribut tak berwujud dari suatu kelompok atau masyarakat yang diwarisi dari generasi lampau, dipelihara di masa kini dan dilimpahkan untuk kemaslahatan generasi mendatang.

Brooks (2002) berpendapat bahwa warisan budaya terdiri dari aspek budaya berwujud dan tidak berwujud. Warisan budaya takbenda terdiri dari semua bentuk budaya tradisional dan populer atau rakyat, karya kolektif yang berasal dari komunitas tertentu dan berdasarkan tradisi. Kreasi ini ditransmisikan secara lisan atau gerak tubuh, dan dimodifikasi selama periode waktu tertentu, melalui proses penciptaan kembali secara kolektif. Itu termasuk tradisi lisan, adat istiadat, bahasa, musik, tarian, ritual, festival, pengobatan tradisional dan farmakope, olah raga populer, makanan dan seni kuliner dan segala jenis keterampilan khusus yang berhubungan dengan aspek material budaya, seperti peralatan dan habitat. . Sedangkan warisan budaya berwujud meliputi karya manusia yang sangat luas, termasuk tempat tinggal manusia, desa, kota kecil, bangunan,

Warisan budaya oleh karena itu adalah tindakan, gagasan, dan artefak yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui tradisi lisan, perilaku dan material. Ini adalah cara hidup masyarakat tertentu baik dalam perspektif sosial seperti bahasa, moral, perilaku, dll. Atau dalam representasi fisik seperti monumen, artefak, ukiran, lanskap geografis alam dan sebagainya.

#### Masalah pelestarian warisan budaya di Nigeria

Pelestarian adalah tindakan khusus yang dilakukan untuk memperpanjang masa manfaat objek individu atau seluruh koleksi dalam institusi tertentu (Cloonan, 2001). Ini adalah tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi, mencegah, menghentikan, atau memperlambat kerusakan. Pengawetan juga dapat digambarkan sebagai seni mengantisipasi dan mencegah pembusukan (Baker, 1981). Literatur telah menetapkan bahwa pustakawan, arsiparis, dan kurator saat ini menghadapi masalah pelestarian warisan budaya yang efektif di lembaga budaya di Nigeria.

Anasi (2010) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala pelestarian warisan berharga di Nigeria. Ini termasuk tidak adanya kebijakan pelestarian; ketidaktahuan dan rendahnya kesadaran tentang praktik pelestarian; kurangnya tenaga terampil dan terlatih serta pendanaan lembaga budaya yang tidak memadai. Asogwa dan Ezema (2012) juga menegaskan bahwa kurangnya dana perpustakaan, tidak adanya pustakawan pelestarian profesional dan perubahan berkelanjutan dalam perangkat keras dan perangkat lunak komputer adalah ancaman terbesar bagi praktik pengawetan di lingkungan elektronik. Studi yang dilakukan di perpustakaan pendidikan tinggi di Nigeria oleh Ovowoh dan Iwhiwhu (2010) mengungkapkan bahwa tidak ada kebijakan tertulis tentang pelestarian dan konservasi di perpustakaan yang diteliti. Studi tersebut juga menemukan kekurangan dana, kurangnya pustakawan konservasi yang memenuhi syarat, sikap staf yang tidak berkomitmen, dan kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai dan dapat diandalkan sebagai kendala utama untuk pelestarian dan konservasi yang tepat di perpustakaan akademik. Akor (2010) menyelidiki pelestarian bahan arsip di Federal Radio Corporation of Nigeria, Perpustakaan Kaduna. Studi tersebut menemukan bahwa kurangnya personel yang terlatih dan dana yang tidak memadai menghambat pengawetan materi arsip. Studi lain yang dilakukan oleh Olatokun (2008) tentang praktik pelestarian dan konservasi di perpustakaan universitas Nigeria mengungkapkan bahwa kendala terbesar untuk pengawetan bahan perpustakaan yang efektif adalah pendanaan yang tidak memadai. Alegbeleye (1996) juga mengamati bahwa ketidaktahuan pustakawan tentang agen kerusakan berfungsi sebagai kendala utama untuk pelestarian dan konservasi bahan perpustakaan dan arsip di Afrika. UNESCO (2004) juga menyampaikan bahwa "banyak orang tidak benar-benar memiliki pengetahuan tentang budaya dan masalah ketidaktahuan ini semakin diperparah oleh pertanyaan tentang keutuhan, tradisi dan visi dunia". Bahayanya adalah bahwa Nigeria dan Afrika berada dalam risiko yang akan segera kehilangan begitu banyak warisan terdokumentasi yang berharga sebagai akibat dari semakin rusaknya kertas dan media lain tempat mereka disimpan (Popoola, 2003). tradisi dan visi dunia ". Bahayanya adalah bahwa Nigeria dan Afrika berada dalam risiko kehilangan begitu banyak warisan terdokumentasi yang berharga sebagai akibat dari semakin rusaknya kertas dan media lain tempat mereka disimpan (Popoola, 2003). tradisi dan visi dunia ". Bahayanya adalah bahwa Nigeria dan Afrika berada dalam risiko kehilangan begitu banyak warisan terdokumentasi yang berharga sebagai akibat dari semakin rusaknya kertas dan media lain tempat mereka disimpan (Popoola, 2003).

#### Upaya pelestarian warisan budaya di Nigeria

Di Nigeria, warisan budaya diakui secara luas sebagai masukan terpenting dalam mendefinisikan budaya nasional dan etnis (Institute for Cultural Democracy, 1998). Ada juga kesadaran yang meningkat akan perlunya pelestarian warisan budaya oleh pemerintah di semua tingkatan, terlepas dari latar belakang politik dan orientasi pembangunan mereka. Arsip Nasional, Museum Nasional, Perpustakaan Nasional dan seluruh perguruan tinggi yang ada telah mengambil alih tugas untuk mengerjakan penelitian, restorasi dan pelestarian cagar budaya. Mengenai pendanaan, semua federal dan beberapa lembaga negara bagian yang bekerja di bidang ini didukung penuh dari dana federal (Institute for Cultural Democracy, 1998).

Perpustakaan Nasional Nigeria sebagai perpustakaan puncak diberdayakan oleh hukum untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan warisan budaya Nigeria. Undang-undang No. 29 tahun 1970, Bagian 4 (1) menyatakan antara lain bahwa penerbit swasta dari setiap buku di Nigeria dalam waktu satu bulan setelah penerbitan akan mengirimkan tiga salinan sempurna dari buku tersebut ke Perpustakaan Nasional Nigeria, dengan biaya sendiri. pemerintah negara bagian harus menyeter sepuluh sedangkan Pemerintah Federal atau agensinya harus menyeter 25 eksemplar. Salinan setiap dokumen yang disimpan di Perpustakaan Nasional Nigeria harus dikirim ke Universitas Ibadan untuk pelestarian (Undang-Undang Perpustakaan Nasional Nigeria tahun 1970).

Pada tahun 1954, Arsip Nasional Nigeria didirikan. Kepemilikan Arsip Nasional disimpan di tiga gudang utama yang terletak di Ibadan,

Enugu, dan Kaduna. Kepemilikan termasuk pengiriman konsuler, catatan administrasi protektorat, catatan kantor sekretaris sipil, provinsi dan kabupaten warisan budaya catatan kantor, catatan administrasi pribumi, catatan pengadilan dan gerejawi.

Bahan cetakan, kaset, cakram dan catatan dari berbagai kementerian dan parastatal serta koleksi perang saudara disimpan di Arsip Nasional (Odogwu, 2010).

Pada bulan Maret 1988 Perpustakaan Warisan Afrika didirikan di desa Adeyipo di daerah pemerintah daerah Lagelu Negara Bagian Oyo di Nigeria. Perpustakaan tersebut didirikan oleh Dr Bayo Adebowale. Kepala perpustakaan adalah seorang wanita Afro-Amerika, Yeye Akilimali Funua Olaide. Itu dirancang untuk melayani publik. Perpustakaan ini memiliki koleksi lebih dari 100.000 volume buku dan kaset tentang berbagai topik tentang Afrika dan warisan budaya Afrika. Ini berfungsi sebagai penyimpanan semua publikasi tentang Afrika dan Afrika di diaspora. Menurut pendapat Asosiasi Perpustakaan Nigeria (2009) perpustakaan memenuhi kebutuhan pendidikan dan sosial budaya peneliti dan masyarakat setempat.

Pada tahun 1987, Pusat Penelitian dan Dokumentasi Wanita (WORDOC) didirikan di Institut Studi Afrika, Universitas Ibadan, Nigeria. Ini adalah pusat nasional untuk penelitian, pelatihan dan penyebaran informasi bagi perempuan dan laki-laki yang melakukan studi tentang isu-isu gender di semua bidang kehidupan. Fijabi dan Opeke (2001) melaporkan bahwa lengan perpustakaan pusat secara sistematis mengumpulkan dokumen dan menyebarkan materi tentang perempuan dan studi perempuan kepada peneliti dan masyarakat umum.

Ada 36 museum nasional, 63 monumen nasional dan dua situs warisan dunia UNESCO di Nigeria. Situs-situs ini, seperti yang diharapkan, dibuka untuk umum. Undang-undang barang antik tahun 1953 melahirkan berdirinya Museum di Esie (1945), Ife (1954), Lagos (1957), Owo (1958) dan Benin dan Oron (1960). Setelah perang saudara Nigeria, Pemerintah Federal dalam upaya persatuan abadi menciptakan Museum Persatuan Nasional yang mencakup Enugu dan Ibadan. Museum-museum ini berisi sejumlah harta dan peninggalan budaya yang sangat menarik (Komisi Nasional Museum dan Monumen, 2010).

Pusat Seni dan Peradaban Hitam dan Afrika (CBAAC) adalah lembaga dokumentasi multi-dimensi yang didirikan pada tahun 1979. Ia memiliki perpustakaan di mana warisan budaya Afrika dan Hitam yang kaya seperti materi Festival Seni dan Budaya (FESTAC'77) dipamerkan melalui kolokium, drama, musik dan tarian, dan yang direkam pada kaset audio-visual dan seluloid, diatur dan dilestarikan secara profesional (Asobebe, 2002).

Meskipun banyak pekerjaan telah dilakukan dalam penelitian, sistematisasi dan pelestarian warisan budaya, terdapat kebutuhan untuk dokumentasi yang mapan tentang warisan budaya, serta kebutuhan akan layanan yang terorganisir dengan baik untuk pelestarian dan penyebarannya.

### Manfaat warisan budaya

Warisan budaya sangat berharga bagi manusia dan masyarakatnya. Ini berkontribusi pada perkembangan artistik, pendidikan atau sosial. Warisan budaya merupakan sumber nilai estetika, nilai pengalaman, nilai eksistensi, nilai sejarah, nilai ekonomi dan nilai pengetahuan (Nypan, 2003). Alegbeleye (2002), yang menguatkan pandangan ini, mengajukan bahwa:

[...] pemikiran, gagasan, dan penemuan orang-orang hebat, kisah saksi mata tentang peristiwa-peristiwa besar dan prosa serta puisi peradaban dan apa yang telah dengan tepat digambarkan sebagai modal intelektual kita adalah harta yang tak ternilai harganya.

Pentingnya warisan budaya ditangkap dengan jelas oleh Scott (2000) sebagai berikut:

[. . .] budaya dan tempat-tempat penting budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kota-kota kontemporer. Mereka tidak hanya mewakili sumber identitas dan makna bagi individu dan komunitas tetapi sekarang merupakan sumber ekonomi penting bagi kota-kota pasca industri. Ada peningkatan keterkaitan antara budaya dan ekonomi, karena sumber daya budaya menjadi alat strategis untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Demikian pula, makalah Europa Nostra, Federasi Pan-Eropa untuk warisan budaya lembaga Uni Eropa oleh Presiden Eksekutif Europa Nostra, Otto von der Gablentz (2005) menekankan bahwa budaya:

[. . .] Warisan adalah ekspresi nyata dari budaya dan sejarah Eropa bersama kita, kesaksian nyata dari akar kita yang tanpanya masa kini kita akan menjadi miskin dan masa depan kita akan menjadi mandul. Dengan demikian, ini adalah elemen penting dari identitas lokal, regional, nasional dan Eropa kita.

Dia lebih lanjut menekankan bahwa "warisan budaya berkontribusi secara fundamental pada pengembangan rasa kewarganegaraan Eropa dan rasa memiliki, sebagai faktor kohesif yang sangat diperlukan dalam proses integrasi Eropa yang sedang berlangsung". Warisan budaya karena itu memiliki makna politik yang penting bagi Eropa saat ini.

Dari perspektif sosial ekonomi Presiden Bank Dunia Zoellick (sebagaimana dikutip dalam Nypan, nd) menyatakan bahwa:

[. . .] pelestarian aset cagar budaya, regenerasi kota bersejarah, serta perlindungan warisan alam merupakan sumber daya untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Investasi untuk melestarikan dan mengintegrasikannya dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat lokal dapat menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, merangsang pengembangan usaha oleh orang miskin, mendorong investasi swasta dan memanfaatkan sumber daya tambahan untuk konservasi.

Memang, perkembangan sosial ekonomi yang pesat dapat dicapai dalam waktu singkat dengan bantuan warisan budaya seperti yang ditunjukkan di Jepang, Korea Utara dan Mesir (Obaseki dan Odion, 2010). Warisan budaya semakin dilihat sebagai alat strategis untuk penciptaan lapangan kerja. Ini berpotensi meningkatkan peluang kerja. Di Eropa, rehabilitasi bersejarah menciptakan 16,5 persen lebih banyak pekerjaan daripada konstruksi baru, dan setiap pekerjaan langsung di sektor warisan budaya menciptakan 26,7 pekerjaan tidak langsung (Nypan, 2003). Menurut National Heritage Training Group (2005) diperkirakan 86.000 orang dipekerjakan untuk melestarikan hampir 4,5 juta rumah bersejarah dan 550.000 bangunan komersial bersejarah lainnya di Inggris.

Warisan budaya juga memiliki nilai pendidikan. Catatan budaya dan sejarah serta artefak yang disimpan di perpustakaan, arsip, dan museum sering kali dikonsultasikan oleh peneliti humaniora untuk mendapatkan banyak data penelitian mereka (Cathro, 2006). Oleh karena itu, memberikan akses ke karya seni, artefak, barang koleksi, harta karun sejarah dan barang serupa sangat penting untuk kemajuan penelitian, pengajaran dan pembelajaran (Manaf, 2006).

#### Metode penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian survei. Populasinya terdiri dari perpustakaan universitas di Nigeria Selatan. Universitas di bagian negara ini merupakan lebih dari 60 persen dari jumlah universitas di alam semesta dari responden yang diharapkan. Purposive sampling diadopsi dalam memilih perpustakaan universitas yang memiliki



koleksi warisan budaya perempuan yang beragam dari universitas generasi pertama dan kedua (Tabel I).

Dengan standar usia internasional, universitas-universitas ini belum bisa dikatakan tua. Namun, menurut standar Nigeria mereka adalah lembaga akademis dasar dengan perpustakaan yang mapan. Oleh karena itu, mereka dapat dianggap sebagai praktik terbaik lokal dalam pelestarian dan penyebaran pengumpulan informasi arsip. Meskipun ini adalah asumsi, ini tidak berdasar dan tidak terduga.

Target peserta dalam survei adalah pustakawan profesional. Kami menempatkan survei pada pustakawan ini sebagai penyedia informasi yang harus mengikuti semua kelas informasi di perpustakaan masing-masing. Sejauh mana mereka menyadari informasi budaya yang tersedia di perpustakaan mereka merupakan indikator bagaimana mereka dapat menyediakan atau membantu menyediakan informasi warisan budaya perempuan kepada para pencari. Namun penelitian ini terbatas pada warisan budaya perempuan dalam bentuk arsip dan koleksi museum di perpustakaan universitas di Nigeria Selatan. Penelitian lebih lanjut tentang koleksi warisan budaya perempuan di arsip, museum dan perpustakaan khusus di Nigeria dapat diteliti untuk membuat penelitian lebih komprehensif.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang disebarakan melalui jaringan pustakawan yang berbasis di instansi (Tabel II). Kuesioner berusaha untuk mendapatkan informasi tentang berbagai domain penyelidikan. Ini adalah model pelestarian dan diseminasi yang diadopsi oleh masing-masing perpustakaan, strategi pengembangan koleksi, bukti pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bahan warisan budaya perempuan dan hambatan pelestarian yang efektif.

## Wanita warisan budaya

479

Geo-politik Nigeria daerah	Perpustakaan universitas	Tahun Generasi pembentukan	
Zona tenggara	Perpustakaan Nnamdi Azikiwe, Universitas Nigeria, Nsukka	1960	Pertama
Zona barat daya	Perpustakaan Kenneth Dike, Perpustakaan Universitas Ibadan Universitas Lagos	1948	Pertama
	Perpustakaan Hezekiah Oluwasanmi, Universitas Obafemi Awolowo, Ile-Ife	1962	Pertama
	Perpustakaan John Harris, Universitas Benin	1970	Kedua

Tabel I.  
Daftar universitas yang dipilih  
perpustakaan

Nama perpustakaan universitas	Jumlah kuesioner didistribusikan	Jumlah kuesioner kembali	Tanggapan tarif (%)
Perpustakaan Universitas Lagos	20	17	85
Perpustakaan Nnamdi Azikiwe, Universitas Nigeria	20	14	70
Perpustakaan Kenneth Dike, Universitas Ibadan Hezekiah Oluwasanmi Perpustakaan	15	10	67
Perpustakaan John Harris, Universitas Benin	10	6	66
Total	15	10	67
	80	57	71

Tabel II.  
Daftar pertanyaan  
distribusi dan  
tingkat respons

Tabel II menunjukkan distribusi kuesioner di antara responden pustakawan di universitas terpilih. Tingkat respons keseluruhan 71 persen diperoleh. Hal ini dianggap dapat diterima, karena sikap apatis responden secara umum terhadap permintaan untuk memberikan informasi kepada peneliti dalam konteks Nigeria.

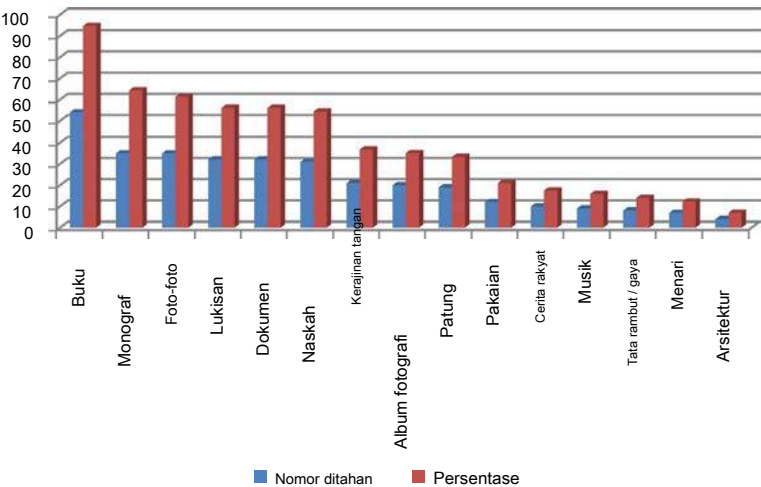
Analisis informasi yang dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menangkap ukuran kecenderungan sentral variabel di semua perpustakaan. Metode analisis skor item rata-rata digunakan untuk menghasilkan nilai-nilai kuantitatif untuk menggambarkan sejauh mana beberapa hambatan yang diidentifikasi atau dihipotesiskan cenderung menghalangi pencapaian pengumpulan, pelestarian dan penyebaran informasi budaya yang khas bagi perempuan.

Hasil, analisis dan pembahasan temuan  
Jenis warisan budaya wanita di perpustakaan universitas Nigeria

RQ1. Apa saja jenis warisan budaya perempuan yang diawetkan  
perpustakaan universitas Nigeria yang dipilih?

Bahan warisan budaya diperoleh dan dilestarikan di perpustakaan universitas. Namun, jenis koleksi untuk perempuan khususnya belum menjadi subjek penelitian oleh para peneliti. Dari hasil yang diperoleh dari survei kami terhadap perpustakaan universitas tua terkemuka di Nigeria, kami dapat mengkarakterisasi jenis koleksi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Ini menunjukkan ringkasan berbagai bahan budaya yang terkait dengan wanita di perpustakaan sampel. Hasilnya mengidentifikasi 15 bentuk di mana barang-barang budaya yang berhubungan dengan perempuan disimpan dan dilestarikan. Jelas dan diharapkan pula bahwa informasi warisan budaya perempuan sebagian besar dilestarikan dalam bentuk buku dan monograf. Bentuk lain yang terkait dengan buku adalah dokumen dan manuskrip (sekitar 55 persen).

Bahan non-cetak merupakan rata-rata sekitar 28 persen dari bentuk di mana bahan warisan budaya bagi perempuan dapat diperoleh dan dilestarikan di perpustakaan sampel. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barber (2008) dan Olatokun (2008) bahwa



Gambar 1.  
Jenis informasi warisan budaya  
perempuan  
tersedia di perpustakaan  
akademik di Nigeria

Selain materi cetak, perpustakaan universitas di Nigeria memiliki materi non-cetak dalam koleksi mereka. Beberapa artefak yang menggambarkan berbagai aspek Nigeria warisan budaya masa lalu wanita telah ditangkap dalam pahatan dan lukisan. Sampel dari artefak budaya wanita ditampilkan di Pelat 1-3.

Lukisan Moremi Ajasoro (Amazon Yoruba pra-kolonial yang menyelamatkan Ile-Ife dari penjajah) terletak di pintu masuk kantor perpustakaan universitas di Universitas Obafemi Awolowo, Ife, Nigeria. Akinola Lasekan dalam karyanya ini menggambarkan Moremi Ajasoro, seorang Putri Yoruba sebagai wanita yang sangat cantik dan lugu. Dia dihiasi dengan pakaian kerajaan dan manik-manik.

Patung ibu Afrika oleh Isiaka Osunde terletak di Reserved Book Room, Universitas Lagos, Nigeria. Dalam karya ini, Isiaka Osunde menggambarkan penderitaan dan masalah yang harus dilalui oleh rata-rata ibu Afrika dalam menjalankan berbagai perannya. Komposisinya terdiri dari tiga karakter, ibu dengan kual di atas kepalanya, anak sulungnya berdiri di depannya, dan bayi di punggungnya. Wanita itu digambarkan sebagai seorang wanita muda yang cantik, berjuang dengan susah payah mengambil air untuk pekerjaan rumah tangganya dan pada saat yang sama dia harus mengurus anak-anaknya.

Perasaan ibu, lukisan cat minyak karya Tonny John Kamen yang terletak di Perpustakaan Utama, Universitas Lagos. Lukisan Tonny John Kamen menangkap peran pengasuhan seorang ibu sebagai perawat. Dalam potret ini, suasana hati ibu sedang buruk karena bayinya sedang sakit.

Mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan warisan budaya wanita di perpustakaan universitas Nigeria

RQ2. Bagaimana strategi pengumpulan, pelestarian, dan sosialisasi perempuan warisan budaya di perpustakaan universitas Nigeria yang dipilih?

Cara memperoleh materi warisan budaya ini merupakan topik yang menarik. Strategi yang diartikulasikan sering kali diperlukan untuk pengembangan koleksi yang efektif dari bahan sumber daya apa pun yang layak dilestarikan.

Gambar 2 menunjukkan distribusi persentase



Sumber: Perpustakaan Universitas Obafemi Awolowo

Piring 1.  
Potret Moremi  
Ajasoro



Piring 2.  
Ibu Afrika

Sumber: Perpustakaan Universitas Lagos

metode perolehan bahan warisan budaya. Jelas terlihat bahwa mayoritas materi diperoleh melalui sumbangan atau hadiah. Hal ini berlaku untuk semua institusi kecuali Universitas Obafemi Awolowo di mana jumlah materi yang diperoleh melalui pembelian langsung lebih banyak daripada yang diperoleh melalui donasi atau hadiah (Tabel III).

Dalam Tabel IV 11 metode umum pengawetan bahan ditunjukkan. Seperti yang diharapkan, penjilidan, pembersihan dan debu, rak, penyediaan keamanan dan pendingin udara ruang perpustakaan mencakup lebih dari 70 persen metode pelestarian warisan budaya perempuan. Responden menunjukkan bahwa metode pelestarian warisan budaya perempuan seperti digitalisasi, fotokopi, laminasi, antara lain, lebih jarang digunakan.

Tapi Chigbu dan Ezema (2011) berpendapat bahwa digitalisasi materi budaya Nigeria akan meningkatkan umur informasi yang terdokumentasi tentang budaya Nigeria. Mereka juga menekankan bahwa digitalisasi akan membuat sumber informasi budaya tersedia dan mudah diakses oleh semua orang. IFLA / UNESCO (nd) mendukung digitalisasi, akses dan pelestarian warisan budaya dan ilmu pengetahuan. Perlu dicatat bahwa

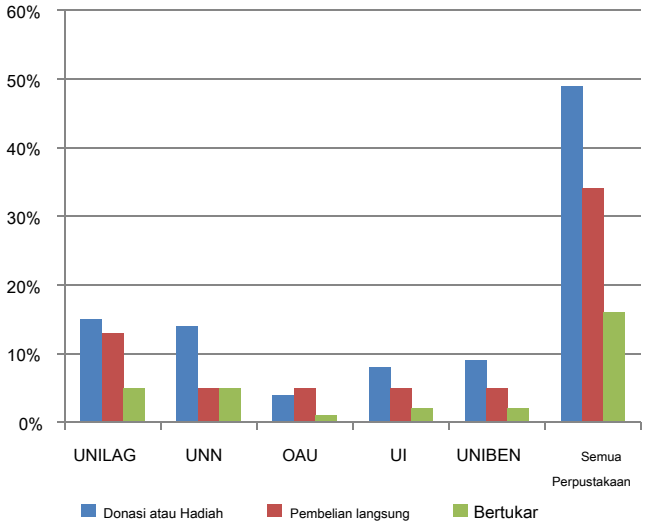


Sumber: Perpustakaan Universitas Lagos

Wanita  
warisan budaya

483

Piring 3.  
Perasaan ibu



Gambar 2.  
Metode memperoleh bahan  
warisan budaya

pelestarian bahan warisan budaya perempuan berada pada tingkat pelestarian paling rendah. Materi tersebut tidak diberi perlakuan dan perlakuan lingkungan khusus seperti yang biasa dilakukan di museum dan koleksi arsip. Ini tidak terlepas dari fakta bahwa perpustakaan ini jarang dirancang untuk tujuan ini.

Manfaat melestarikan warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas Nigeria yang dipilih

RQ3. Apa manfaat melestarikan warisan budaya perempuan di terpilih  
Perpustakaan universitas Nigeria?

Tabel V menunjukkan manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian materi warisan budaya perempuan. Rata-rata, sekitar 50 persen dari responden setuju dengan fakta bahwa keenam manfaat tersebut dapat diperoleh jika bahan warisan budaya yang berfokus pada perempuan disimpan. Responden (sekitar 88 persen) berpendapat bahwa peningkatan persepsi publik tentang perempuan serta aksesibilitas informasi tentang perempuan merupakan keuntungan utama yang dapat diperoleh. IFLA / UNESCO (nd) menegaskan bahwa akses ke warisan budaya dan ilmiah umat manusia adalah hak setiap orang dan membantu mempromosikan pembelajaran dan pemahaman tentang kekayaan dan keragaman dunia, tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi yang akan datang . Sekitar 75 persen dari responden melihat potensi meningkatkan visibilitas perempuan sebagai keuntungan yang mungkin didapat dari menyimpan bahan-bahan seperti itu di koleksi perpustakaan mereka. UNESCO (2001) juga kemajuan pengetahuan tidak mungkin terjadi tanpa akses yang konsisten dan dapat diandalkan ke sumber informasi, dulu dan sekarang. Oleh karena itu sangat penting untuk warisan budaya

Tabel III.  
Metode perbandingan  
dari memperoleh budaya  
bahan warisan

Metode akuisisi	UNILAG (%)	UNN (%)	OAU (%)	UI (%)	UNIBEN (%)	Semua perpustakaan (%)
Donasi atau hadiah	15	14	4	8	9	49
Pembelian langsung	13	5	5	5	5	34
Bertukar	5	5	1	2	2	16
	33	25	11	15	16	100

Catatan: UNILAG - Universitas Lagos; UNN - Universitas Nigeria, Nsukka; OAU - Universitas Obafemi Awolowo, Ife; UI - Universitas Ibadan; UNIBEN - Universitas Benin

Tabel IV.  
Metode pengawetan  
budaya perempuan  
bahan warisan  
di universitas Nigeria  
perpustakaan

Metode pengawetan	Frekuensi	%
Mengikat	45	79
Membersihkan dan membersihkan debu	43	75
Rak	42	74
Penyediaan keamanan	41	72
Memasang Digitalisasi AC	40	70
	22	39
Fotokopi	21	37
Laminasi	15	26
Penggunaan insektisida dan pengusir	13	22
mikrofiltrasi	6	11
Enkapsulasi	3	5
Deasidi fi kasi	3	5

Diunduh oleh 195.34.79.128 Pada 13:57 20 Mei 2016 (PT)

informasi, dalam segala bentuknya, untuk dihargai, dilestarikan, dan disebarluaskan untuk tujuan referensi di semua generasi.

Sejalan dengan studi sebelumnya, pelestarian warisan budaya sangat bermanfaat bagi setiap bangsa (Gambar 3).

Tantangan dalam melestarikan warisan budaya perempuan di perpustakaan universitas di Nigeria

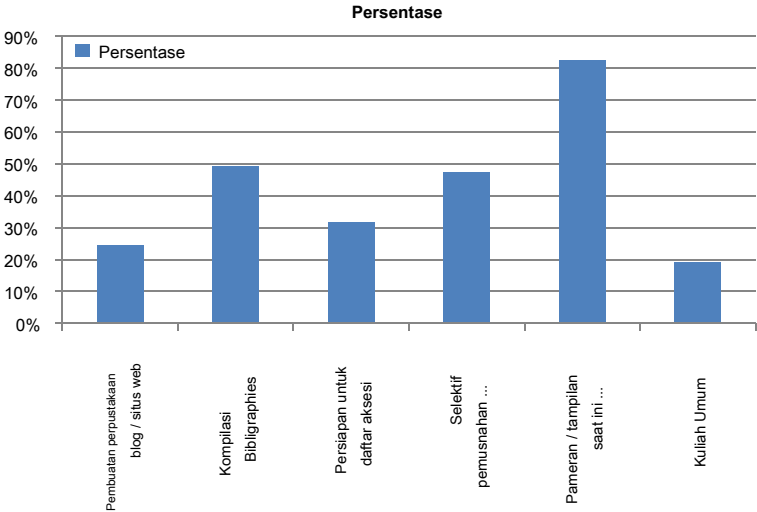
RQ4. Apa tantangan melestarikan warisan budaya perempuan di perguruan tinggi  
perpustakaan di Nigeria?

Studi ini lebih jauh mengeksplorasi apa yang diamati oleh pustakawan sebagai penghalang pelestarian materi warisan budaya perempuan. Hasil posisi mereka ditunjukkan pada Tabel VI. Tabel VI menunjukkan bahwa iklim adalah penghalang utama pelestarian materi warisan budaya perempuan. Responden percaya bahwa iklim tropis yang tidak mendukung sebagian besar merupakan tantangan bagi pelestarian materi warisan budaya perempuan. Posisi ini sebelumnya telah diamati oleh Olatokun (2008). Iklim tropis sangat lembab dengan suhu bervariasi dan udara berdebu. Pada Tabel IV lebih dari 70 persen responden telah mencatat bahwa pembersihan dan debu serta pemasangan AC diperlukan untuk pelestarian yang efektif dari bahan cagar budaya ini. Maklum, kondisi iklim biasa terjadi

Wanita  
warisan budaya

Manfaat pelestarian cagar budaya	Frekuensi	%
Ini meningkatkan persepsi publik tentang perempuan	50	88
Ini meningkatkan aksesibilitas informasi wanita. Ini meningkatkan visibilitas wanita	50	88
Ini memupuk pariwisata	43	75
Ini menciptakan peluang untuk komersialisasi warisan budaya perempuan. Ini menarik lebih banyak peluang pendanaan	31	54
	30	
	27	47

Tabel V.  
Manfaat pengawetan  
warisan budaya perempuan 53  
di universitas Nigeria  
perpustakaan



Gambar 3.  
Strategi untuk  
penyebaran perempuan  
warisan budaya

Tabel VI.  
Hambatan pelestarian  
budaya perempuan  
bahan warisan

Hambatan pelestarian materi warisan budaya perempuan	Skor item rata-rata
Iklim tropis yang tidak menguntungkan	2.52
Sistem kepercayaan	2.43
Kekurangan tenaga terampil	2.19
Tidak adanya kolaborasi antar lembaga budaya Kurangnya dana	2.00
perpustakaan	1.98
Kurangnya kesadaran akan keberadaan software untuk digitalisasi cagar budaya	1.96
Tidak adanya kebijakan pelestarian / budaya Fasilitas TIK	1.96
yang tidak memadai	1.85
Catatan: 4 - sebagian besar; 3 - sebagian besar; 2 - sebagian kecil; 1 - pada tingkat yang sangat kecil	

fenomena di seluruh dunia. Para ahli telah mempertimbangkan faktor ini dalam merancang sistem preservasi untuk perpustakaan.

Diskusi tentang temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan non-cetak merupakan rata-rata sekitar 28 persen dari bentuk di mana bahan warisan budaya untuk perempuan dapat diperoleh dan dilestarikan di perpustakaan sampel. Angka yang sangat rendah ini menandakan bahwa materi tentang warisan budaya perempuan tidak tersedia dalam jumlah banyak dalam bentuk virtual. Hal ini lazim karena perpustakaan yang dijadikan sampel bukanlah perpustakaan khusus yang dikhususkan, terutama, untuk pengumpulan, pelestarian, dan penyebaran informasi semacam itu. Kebetulan, bahan budaya berdominasi di arsip perpustakaan tersebut. Masing-masing perpustakaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perpustakaan akademik terkemuka di Nigeria. Mereka telah membentuk departemen / unit dokumentasi dan arsip. Departemen / unit seperti itu akan memiliki stok bahan warisan budaya yang baik. Memang mereka memiliki materi informasi yang tidak terkait budaya cetak, koleksi yang terkait dengan gender perempuan sangat rendah seperti yang ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh dalam survei kami. Anasi (2010) selaras dengan UNESCO (2004) dengan mengamati bahwa ketidaktahuan dan tingkat kesadaran yang rendah adalah bidang yang dihadapi secara fundamental ketika mempertimbangkan solusi untuk masalah pengumpulan dan pelestarian informasi warisan budaya. Logikanya, hal ini menuntut adanya kebutuhan untuk menciptakan lebih banyak kesadaran akan kebutuhan untuk menyimpan dokumentasi dan departemen / unit dengan lebih banyak bahan yang ditargetkan pada warisan budaya perempuan. Anasi (2010) selaras dengan UNESCO (2004) dengan mengamati bahwa ketidaktahuan dan tingkat kesadaran yang rendah adalah bidang yang dihadapi secara fundamental ketika mempertimbangkan solusi untuk masalah pengumpulan dan pelestarian informasi warisan budaya. Logikanya, hal ini menuntut adanya kebutuhan untuk menciptakan lebih banyak kesadaran akan kebutuhan untuk menyimpan dokumentasi dan departemen / unit dengan lebih banyak bahan yang ditargetkan pada warisan budaya perempuan. Anasi (2010) selaras dengan UNESCO (2004) dengan mengamati bahwa ketidaktahuan dan tingkat kesadaran yang rendah adalah bidang yang dihadapi secara fundamental ketika mempertimbangkan solusi untuk masalah pengumpulan dan

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pelestarian warisan budaya sangat bermanfaat bagi masyarakat manusia. Rata-rata, lebih dari 50 persen responden dalam pandangan mereka setuju bahwa enam manfaat berikut ini dapat diperoleh jika bahan warisan budaya perempuan disimpan:

- (1) peningkatan persepsi publik tentang perempuan;
- (2) peningkatan aksesibilitas informasi tentang perempuan;
- (3) peningkatan visibilitas perempuan sebagai kontributor penting untuk perkembangan masyarakat;
- (4) membina pariwisata;
- (5) menciptakan peluang untuk komersialisasi warisan budaya perempuan; dan menarik lebih banyak
- (6) peluang pendanaan.



Nilai pengakuan manfaat yang diturunkan dari pelestarian

bahan warisan budaya perempuan adalah motivasi dan dorongan yang diberikannya **warisan budaya** mengejar pertanyaan lebih lanjut tentang masalah ini. Ini juga bisa membantu penyedia informasi memperhatikan isu pelestarian materi warisan budaya perempuan.

Studi tersebut menyimpulkan bahwa kendala utama yang diyakini responden dapat menghambat pelestarian bahan warisan budaya perempuan adalah kondisi iklim tropis yang buruk. Oleh karena itu, masalah pengkondisian iklim perlu diperhatikan dalam strategi pelestarian benda cagar budaya.

Hambatan lain yang perlu diperhatikan bahwa responden yakin memberikan dampak "pada tingkat yang lebih rendah" adalah:

- sistem kepercayaan;
- kekurangan tenaga terampil;
- tidak adanya kolaborasi antar lembaga budaya; perpustakaan yang
- kekurangan dana;
- kurangnya kesadaran akan adanya software untuk digitalisasi cagar budaya; tidak adanya kebijakan
- pelestarian / budaya; dan
- fasilitas TIK yang tidak memadai.

Hambatan ini membutuhkan pengembangan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Meskipun studi ini belum menyelidiki bagaimana menghadapi tantangan melainkan mengidentifikasinya, perlu untuk menyarankan beberapa jalan yang harus diikuti dalam memperbaiki efek dari hambatan ini. Misalnya sistem kepercayaan akan membutuhkan kampanye penyadaran dan pencerahan tentang nilai dan relevansi materi cagar budaya dalam pembangunan nasional dan kemajuan manusia. Ada kebutuhan peningkatan kapasitas untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga terampil untuk menangani digitalisasi, penggunaan fasilitas TIK dan melibatkan pembuat kebijakan dalam perumusan kebijakan yang mempromosikan pengembangan warisan budaya perempuan. Membangun jaringan dan sistem kolaborasi di antara para profesional dapat menjadi fokus konferensi dan seminar lokal dan internasional tentang isu-isu yang berkaitan dengan sistem informasi warisan budaya. Pustakawan juga harus bekerja sama dengan kurator untuk mengadopsi strategi pelestarian yang tepat untuk artefak warisan budaya di perpustakaan.

Studi ini juga mengidentifikasi pendanaan yang tidak memadai sebagai kendala pelestarian sumber daya cagar budaya di perpustakaan universitas. Temuan ini tidak berbeda dengan penelitian serupa oleh Olatokun (2008), Anasi (2010), Akor (2010), Owowoh dan Iwhiwhu (2010) dan Asogwa dan Ezema (2012), dan banyak lainnya yang menunjukkan bahwa pendanaan yang tidak memadai adalah faktor utama. tantangan untuk pelestarian sumber daya perpustakaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan Institute for Cultural Democracy (1998) bahwa lembaga yang terlibat dalam pelestarian cagar budaya didukung penuh dari dana federal. Pendanaan adalah sumber kehidupan perpustakaan universitas. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan harus memprioritaskan dan menunjukkan komitmen fiskal terhadap pelestarian sumber daya cagar budaya.

## Kesimpulan

Kajian ini menyoroti isu-isu yang sangat penting dalam aspek warisan budaya: pelestarian material warisan budaya perempuan di

perpustakaan akademik dalam ekonomi berkembang seperti Nigeria. Studi tersebut telah melaporkan bahwa materi non-cetak merupakan rata-rata sekitar 28 persen dari bentuk di mana materi warisan budaya bagi perempuan dapat diperoleh dan dilestarikan di beberapa perpustakaan akademik terkemuka di Nigeria. Angka ini rendah, menandakan bahwa materi tentang warisan budaya perempuan tidak tersedia dalam jumlah besar dalam bentuk virtual. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih tinggi tentang perlunya mengembangkan mekanisme untuk mengumpulkan dan melestarikan materi informasi warisan budaya perempuan.

Mengambil dari studi sebelumnya, pelestarian warisan budaya sangat bermanfaat bagi masyarakat manusia. Penelitian kami telah menunjukkan bahwa, rata-rata, lebih dari 50 persen responden setuju bahwa enam manfaat yang tercantum dalam penelitian ini dapat diperoleh ketika materi warisan budaya perempuan dikumpulkan dan dilestarikan untuk tujuan penyebaran informasi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa kendala utama yang diyakini responden dapat menghambat pelestarian bahan warisan budaya perempuan adalah kondisi iklim tropis yang buruk. Oleh karena itu, pengendalian lingkungan yang tepat harus diperhatikan dalam strategi pelestarian bahan cagar budaya. Ada juga kebutuhan untuk pengembangan kapasitas bagi para ahli informasi tentang bagaimana mengembangkan, melestarikan dan mempromosikan informasi warisan budaya yang terkait dengan gender. Kebutuhan untuk berjejaring dan berkolaborasi di antara para ahli informasi menjadi strategi penting dalam mempromosikan sistem informasi warisan budaya perempuan. Lebih dari itu, semua pemangku kepentingan harus memprioritaskan dan menunjukkan komitmen fiskal terhadap pelestarian sumber daya warisan budaya.

#### Referensi

- Achunine, RN (2009), "Menanggapi krisis ekonomi global: berinvestasi pada wanita itu cerdas pilihan", *Jurnal Studi Gender CWGS*, Vol. 1 No. 4, hlm. 1-9.
- Adler, NJ dan Izraeli, DN (1994), *Frontiers Kompetitif: Manajer Wanita di Global Ekonomi*, Blackwell, Cambridge, MA.
- Akor, PU (2010), "Pelestarian bahan arsip: studi kasus Federal Radio Corporation Nigeria, Perpustakaan Kaduna ", *Tincity Journal of Library, Archival and Information Science*, Vol. 1 No. 1, hlm 34-40.
- Alegbeleye, B. (1996), "Sebuah studi tentang kerusakan buku di Perpustakaan Universitas Ibadan dan implikasi untuk pelestarian dan konservasi di Afrika ", *Jurnal Afrika Perpustakaan, Arsip dan Ilmu Informasi*, Vol. 1, hlm. 37-45.
- Alegbeleye, B. (2002), "Pelestarian untuk Anak cucu", makalah disampaikan pada sebuah Seminar di Nigeria Institute of Advanced Legal Studies, Universitas Lagos, Akoka, diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Nigeria dan UNESCO, 4-5 Juni.
- Anasi, SNI (2010), "Pelestarian dan Konservasi Warisan Budaya di Era Nigeria globalisasi ", *Tincity Journal of Library, Archival and Information Science*, Vol. 1 No. 1, hlm. 62-69.
- Asobebe, JT (2002), *Diplomasi Budaya Nigeria di Abad ke-20*, Promocomms Limited, Lagos.
- Asogwa, BE dan Ezema, IJ (2012), "Tantangan pelestarian arsip dan arsip di era elektronik ", *PNLA Triwulanan*, Vol. 76 No. 3.
- Baker, N. (1981), "Konservasi dan pelestarian: masalah manajemen perpustakaan - seorang Inggris melihat", *Libri*, Vol. 31 No. 3, hal. 197.

- Balogun-Alexander, F. (2003), Modul Pelatihan untuk Memadukan Gender dalam Perencanaan Pembangunan dan Penrograman di Nigeria, United Nation Funds for Women (UNIFEM), Lagos.
- Barber, O. (2008), "Katalogisasi dan analisis koleksi seni Universitas Lagos", proyek yang tidak dipublikasikan diserahkan ke Departemen Seni Kreatif dalam Pemenuhan Sebagian Persyaratan untuk Penghargaan Magister Seni Lukis, Fakultas Seni, Universitas Lagos, Lagos.
- Brooks, G. (2002), "Piagam pariwisata budaya internasional ICOMOS: menghubungkan warisan budaya konservasi untuk perayaan keanekaragaman budaya ", tersedia di: <http://openarchive.icomos.org/607/>
- Cathro, W. (2006), "Peran perpustakaan nasional dalam mendukung informasi penelitian infrastruktur", Jurnal IFLA, Vol. 32 No. 4, hlm.333-339.
- Chigbu, ED dan Ezema, JU (2011), "Digitalisasi sumber daya informasi sebagai strategi untuk promosi dan pelestarian warisan budaya Nigeria ", Ahli Teknologi Informasi, Vol. 8 No. 1, hlm.119-128.
- Cloonan, MV (2001), "Di mana pelestarian?", Perpustakaan Triwulanan, Vol. 71 No. 2, hlm.231-242. Driscoll, DM dan Goldberg, CR (1993), Anggota Klub, Pers Gratis, New York, NY.
- Fijabi, AA dan Opeke, RO (2001), "Sebuah penilaian pola penyebaran informasi Perpustakaan Women Research and Documentation Center (WORDOC) di Nigeria ", Perpustakaan Nigeria, Vol. 35 No. 1, hlm.33-41.
- IFLA / UNESCO (nd), Manifesto IFLA / UNESCO untuk Perpustakaan Digital, tersedia di: [www.ifla.org / publikasi / ifla-unesco-manifesto-for-digital-libraries](http://www.ifla.org/publications/ifla-unesco-manifesto-for-digital-libraries)
- Institute for Cultural Democracy (1998), "Kebijakan budaya di Nigeria", tersedia di: [www.wvcd.org / kebijakan / klink / Nigeria.html](http://www.wvcd.org/kebijakan/klink/Nigeria.html)
- Jokilehto, J. (2005), Definisi Warisan Budaya: Referensi ke Dokumen dalam Sejarah, tersedia di: [http://cif.icomos.org/pdf\\_docs/Documents%20on%20line/Heritage%20definitions.pdf](http://cif.icomos.org/pdf_docs/Documents%20on%20line/Heritage%20definitions.pdf)
- Leahy, KB dan Yermish, I. (2003), "Teknologi informasi dan komunikasi: isu gender di negara berkembang", Menginformasikan Jurnal Sains, Vol. 6, tersedia di: <http://inform.nu/Articles/Vol6/v6p143-155.pdf>
- Madumere-Obike, CU dan Ukala, CC (2011), "Pendidikan perempuan: pemberantasan buta huruf dan membangun masyarakat yang lebih baik ", Jurnal Studi Gender Internasional, Vol. 6, hlm. 143-150.
- Manaf, ZA (2006), "Status inisiatif digitalisasi oleh institusi budaya di Malaysia: an survei eksplorasi ", Review Perpustakaan, Vol. 56 No. 1, hlm.45-60.
- Morrison, AM, White, RP dan Velsor, EV (1992), Mendobrak Plafon Kaca: Wanita Bisa Mencapai Puncak Perusahaan Terbesar Amerika ?, Perseus Publishing, Cambridge, MA.
- Munonye, J. (2009), "Perempuan di bidang pertanian dan pemberdayaan ekonomi", Jurnal CWGS Studi Gender, Vol. 1 No. 4, hlm.37-45.
- Komisi Nasional Untuk Museum dan Monumen (2010), tersedia di: [www.ncmmnigeria.com /](http://www.ncmmnigeria.com/)
- National Heritage Training Group (2005), "Keterampilan kerajinan bangunan tradisional: menilai kebutuhan, memenuhi tantangan ", tersedia di: [www.english-heritage.org.uk/professional/research/sosial-dan-penelitian-ekonomi / warisan-pasar-tenaga-kerja / keterampilan-kerajinan-bangunan-tradisional /](http://www.english-heritage.org.uk/professional/research/sosial-dan-penelitian-ekonomi/warisan-pasar-tenaga-kerja/keterampilan-kerajinan-bangunan-tradisional/)
- Asosiasi Perpustakaan Nigeria (2009), "Perpustakaan menciptakan masa depan: membangun warisan budaya", Buletin Asosiasi Perpustakaan Nigeria, Asosiasi Perpustakaan Nigeria, Lagos, hal. 3, Bab Negara Bagian Lagos.

- Nwegbu, MU, Eze, CC dan Asogwa, BE (2011), "Globalisasi warisan budaya: isu, dampak, dan tantangan yang tak terhindarkan untuk Nigeria ", Filsafat dan Praktek Perpustakaan, hlm. 1-7, tersedia di: <http://unllib.unl.edu/LPP/nwegbu-eze-azogwa.htm>
- Nypan, T. (2003), "Monumen cagar budaya dan bangunan bersejarah sebagai generator di a ekonomi pasca-industri - budaya: pekerjaan baru dan kondisi kerja melalui teknologi informasi baru ", Prosiding Lokakarya Vertikult di Konferensi MEDICI Tahunan, Milan, Italia, 13-14 November.
- Nypan, T. (nd), Apa Faktor Yang Menciptakan Nilai Ekonomi Warisan Budaya? Bagaimana Dapatkah Faktor Ini dan Faktor Lain Dikembangkan, Didukung dan Dikelola untuk Peningkatan Penciptaan Aset ?, tersedia di: [www.bergen.kommune.no/bk/multimedia/archive/00105/\\_Mr\\_\\_Terje\\_Nypan\\_\\_N\\_105826a.pdf](http://www.bergen.kommune.no/bk/multimedia/archive/00105/_Mr__Terje_Nypan__N_105826a.pdf)
- Obaseki, TI dan Odion, F. (2010), "Pelatihan bagi para profesional ilmu perpustakaan dan informasi di Nigeria untuk pengelolaan warisan budaya yang efektif ", Tincity Journal of Library, Archival and Information Science, Vol. 1 No. 1, hlm.41-45.
- Odogwu, NJ (2010), "Pelestarian dan pelestarian warisan budaya", Abuja Infolib: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 5 Nos 1/2, hlm.116-123.
- Okerulu, EO (2002), "Promosi dan pelestarian warisan budaya Nigeria: ke arah mana pustakawan? ", Jurnal Afrika Manajemen Pendidikan, Vol. 10 No. 1, hlm.17-29.
- Olatokun, WM (2008), "Survei praktik dan teknik pelestarian dan konservasi di Perpustakaan universitas Nigeria ", LIBRES, Vol. 18 No. 2, hlm. 1-18.
- Oni, AA (2001), "Pemberdayaan politik perempuan di Nigeria yang demokratis: dapat menyelesaikan pendidikan itu?", Jurnal Studi Pendidikan Ibadan, Vol. 1 No. 1, hlm. 182-196.
- Osondu, NB (2009), "Kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan pembangunan", Jurnal CWGS Studi Gender, Vol. 1 No. 4, hlm.58-62.
- Otunu-Ogbisi, RO (2011), "Pendidikan orang dewasa: strategi untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pedesaan pemberdayaan perempuan untuk mengamankan masa depan Afrika ", Jurnal Studi Gender Internasional, Vol. 6, hlm 91-105.
- Ovowoh, RO dan Iwhiwu, BE (2010), "Melestarikan materi yang mengandung informasi di institusi pendidikan tinggi di Nigeria ", Filsafat dan Praktek Perpustakaan, tersedia di: [http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/396?utm\\_source=1/4digitalcommons.unl.edu%2Flibphilprac%2F396&utm\\_medium=1/4PDF&utm\\_campaign=1/4PDFCoverPages](http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/396?utm_source=1/4digitalcommons.unl.edu%2Flibphilprac%2F396&utm_medium=1/4PDF&utm_campaign=1/4PDFCoverPages)
- Popoola, SO (2003), Pelestarian dan Konservasi Sumber Daya Informasi, Pembelajaran jarak jauh Pusat, Universitas Ibadan, Ibadan.
- Sani, H. (2001), Perempuan dan Pembangunan Nasional: Jalan ke Depan, Spectrum Books, Ibadan.
- Scott, A. (2000), Ekonomi Budaya Kota: Esai tentang Geografi Penghasil Gambar Industri, Sage, London.
- Tagliavini, A. (nd), "Jaringan global pusat dokumentasi perempuan, perpustakaan dan arsip ", tersedia di: [www.amitie.it/abside/eventi/WomenLibrary.doc](http://www.amitie.it/abside/eventi/WomenLibrary.doc)
- UNESCO (2001), Deklarasi Universal UNESCO tentang Keanekaragaman Budaya, tersedia di: <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001271/127160m.pdf>
- UNESCO (2004), Konferensi Internasional tentang Globalisasi dan Warisan Budaya Takbenda, tersedia di: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001400/140090e.pdf>
- Vinnicombe, S. dan Bank, J. (2003), Wanita dengan Sikap, Routledge, London.
- Vinnicombe, S. dan Singh, V. (2003), "Kunci dan kunci ruang rapat", Wanita dalam Manajemen Ulasan, Vol. 18 No. 6, hlm. 325-333.

---

von der Gablentz, O. (2005), "Warisan budaya diperhitungkan untuk Eropa: kertas posisi Europa

Wanita

Nostra, federasi Pan-Eropa untuk warisan budaya ", diadopsi oleh Europa Nostra Council pada Pertemuannya, Bergen, Norwegia, 2 Juni, tersedia di: [www.europanostra.org/](http://www.europanostra.org/) **warisan budaya**

unduhan / dokumen / position\_paper\_to\_eu\_institutions.pdf

(The) Bank Dunia (1994), Warisan Budaya dalam Penilaian Lingkungan: Lingkungan

Pembaruan Buku Sumber 8, tersedia di: [http://siteresources.worldbank.org/INTSAFEPOL/ 1142947-1116497775013](http://siteresources.worldbank.org/INTSAFEPOL/1142947-1116497775013)

/ 20507410 / Update8CulturalHeritageInEASeptember1994.pdf

491

---

Penulis yang sesuai

Stella Ngozi Anasi dapat dihubungi di: [anasistella@yahoo.com](mailto:anasistella@yahoo.com)

---

Untuk membeli cetakan ulang artikel ini, silakan kirim email ke: [reprints@emeraldinsight.com](mailto:reprints@emeraldinsight.com)

Atau kunjungi situs web kami untuk detail lebih lanjut: [www.emeraldinsight.com/reprints](http://www.emeraldinsight.com/reprints)